

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, pasti akan membutuhkan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari yang namanya berinteraksi dengan orang lain, dari segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia tentu berhubungan dengan komunikasi.

Menurut Littlejohn (2014:3) Komunikasi adalah salah satu dari kegiatan sehari-hari yang benar-benar terhubung dengan semua kehidupan kemanusiaan, sehingga kadang-kadang kita mengabaikan penyebaran, kepentingan dan kerumitannya. Setiap aspek kehidupan dipengaruhi oleh komunikasi kita dengan orang lain, seperti pesan-pesan dari orang yang tidak kita kenal, orang-orang dari jauh dan dekat, hidup dan mati.

Pada intinya komunikasi dilakukan karena mempunyai fungsi untuk mempertahankan hidup, memupuk hubungan antar manusia dan memperoleh kebahagiaan. Komunikasi mempunyai banyak makna namun dari sekian banyak definisi yang diterangkan oleh para ahli dapat disimpulkan secara lengkap dengan maknanya yang pokok yaitu komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, menyampaikan sesuatu, pendapat atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung atau melalui media.

Menurut Mulyana (2000:20) Melalui komunikasi dengan orang lain, kita dapat memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual kita, dengan memupuk hubungan yang hangat dengan orang-orang disekitar kita. Tanpa pengasuhan dan pendidikan yang wajar, manusia akan mengalami kemerosotan emosional dan intelektual. Kebutuhan emosional dan intelektual itu kita peroleh pertama-tama dari keluarga kita, lalu dari orang-orang dekat di sekeliling kita seperti kerabat

dana kawan-kawan sebaya, dan barulah dari masyarakat umumnya, termasuk sekolah dan media massa seperti surat kabar dan televisi. Khususnya dalam lingkungan keluarga, kebutuhan biologis, emosional dan intelektual anak bisa dipenuhi dengan tindakan anggota keluarga lainnya, terutama orang tua. Pada gilirannya kebutuhan suatu keluarga juga akan dipenuhi oleh pihak lainnya, dan kebutuhan mereka bersama-sama sebagai suatu komunitas juga akan dipenuhi oleh komunitas lainnya, begitulah seterusnya. Semua kerja sama untuk mencapai kesejahteraan itu pertama-tama dan terutama dilakukan melalui komunikasi.

Dengan komunikasi orang-orang akan bisa berinteraksi sehingga bisa memenuhi kebutuhan seperti biologis, emosional dan intelektual. Orang-orang berkomunikasi biasanya bertujuan untuk mengirimkan pesan atau mencari informasi untuk kebutuhannya. Dengan berkomunikasi mereka bekerjasama dalam kebutuhan sehari-hari.

Menurut Larry A. (dalam Mulyana, 2000: 343), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai pesan potensial bagi pengirim atau penerima ; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan ; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Komunikasi yang terdiri dari dua jenis yaitu verbal dan nonverbal mempunyai tujuan yang sama dengan cara yang berbeda. Komunikasi verbal biasanya menggunakan lisan sebagai mobilisasi pesan terhadap komunikan. Dalam proses komunikasi ada beberapa hambatan yang dapat mengacaukan proses komunikasi seperti hambatan gangguan, kepentingan, motivasi terpendam dan prasangka. Hambatan-hambatan tersebut membuat komunikasi tidak efektif atau terganggu. Oleh karena itu komunikasi nonverbal ada dikarenakan untuk memperjelas setiap apa yang dikatakan secara lisan sehingga proses komunikasi

berjalan dengan benar. Komunikasi nonverbal biasanya menggunakan anggota tubuh untuk memperjelas komunikasi verbal.

Menurut Hardjana (2003:85) Komunikasi interpersonal adalah “interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.” Kebanyakan komunikasi interpersonal berbentuk verbal disertai ungkapan-ungkapan nonverbal dan dilakukan secara lisan. Cara tertulis diambil sejauh diperlukan, misalnya dalam bentuk memo, surat, atau catatan.

Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dan efektif sangat diperlukan oleh kehidupan manusia agar dia dapat menjalani semua aktivitasnya dengan lancar. Ciri unik lainnya adalah bahwa komunikasi interpersonal juga menurut adanya tindakan yang saling memberi dan menerima antar perilaku yang terlibat dalam komunikasi. Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan dapat ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi. Kegiatan komunikasi interpersonal merupakan kegiatan sehari-hari yang paling banyak dilakukan oleh manusia salah satunya di panti asuhan ini..

Cara terbaik untuk mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah dengan berfokus pada apa yang terjadi, bukan pada dimana mereka berada atau berapa banyak jumlah mereka. Kita dapat mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah bagian dari interaksi antara beberapa orang.

Pada umumnya seorang anak seharusnya dirawat dan dibesarkan di rumah sendiri, sesuai dengan keinginan seorang anak yang ingin selalu hidup bahagia, dimanja, diperhatikan dan dipenuhi kasih sayang orang tua. Akan tetapi kenyataannya tidak selalu seperti itu, nasib berkata lain terhadap anak-anak yang dititipkan ke panti asuhan oleh orang tuanya. Banyak anak-anak yang dititipkan oleh orang tuanya kepada panti asuhan dengan tujuan mendapatkan kehidupan

yang lebih layak, dapat menimba ilmu setinggi mungkin dan dapat mengejar cita-citanya.

Pengasuh menggunakan komunikasi interpersonal dengan bertujuan untuk membentuk karakter terhadap anak panti asuhan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa latar belakang dari anak tersebut berbeda-beda. Ada yang dari golongan dhuafa, yatim, dan yatim piatu dari beberapa golongan tersebut karakter yang terbentuk tergolong masih belum baik. Pengasuh mengharapkan bisa membentuk karakter seperti mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab.

Menurut bapak Sunardi selaku pimpinan panti asuhan menyatakan bahwa Panti asuhan Muhammadiyah jalan Tambak Wedi Baru No.77 Surabaya merupakan salah satu tempat berkumpul, pendidikan, serta titipan anak-anak. Panti asuhan ini terletak di kecamatan Sukolilo Surabaya utara yang baru bisa mendirikan Pimpinan Cabang Muhammadiyah pada tahun 1990 dan sebagai ketua PCM pada saat itu adalah Drs. Abdul Munif dan Drs. Khatam Susanto sebagai ketua bagian PKU.

Beliau juga menambahkan di panti asuhan Muhammadiyah Kenjeran Surabaya ini ada 47 anak yang diasuh dan dibesarkan serta dipenuhi kasih sayang. Anak-anak tersebut dari latar belakang yang berbeda yaitu anak yatim, piatu dan yatim piatu. Anak-anak yang dititipkan di panti asuhan Muhammadiyah kenjeran Surabaya rata-rata dari kalangan orang tua yang dari ekonomi rendah, bukan dari gelandangan ataupun anak yang lahirnya tidak diinginkan orang tuanya.

Orang tua yang sudah menitipkan anaknya kepada Panti Asuhan Muhammadiyah kenjeran Surabaya harus benar-benar ikhlas karena sebelumnya akan ada perjanjian antara orang tua anak dan pihak Panti asuhan terkait peraturan-peraturan yang ada di panti asuhan tersebut. Dalam panti asuhan ini mempunyai peraturan-peraturan yang harus ditaati seperti orang tua yang hanya boleh menjenguk anaknya selama 3 bulan sekali, dan anak yang sudah dititipkan tidak pulag atau keluar dari area panti asuhan tanpa seizin pimpinan, terkecuali pada hari raya yang hanya satu tahun sekali, dan itupun harus dengan upacara

pelepasan dan pulang hanya satu minggu, setelah itu harus kembali ke panti asuhan.

Sesuai dengan kriteria Panti Asuhan Muhammadiyah Kenjeran Surabaya, anak yang diterima di panti asuhan ini mayoritas dibawah seumurannya anak SD dengan syarat lulus kriteria. Apabila diatasnya itu harus melalui tahapan uji coba sebagai tindakan kelayakan masuk panti, dengan masa percobaan tersebut selama 3-6 bulan. keragaman budaya anak-anak yang masuk di panti asuhan Muhammadiyah Kenjeran Surabaya, yang mayoritas adalah anak Surabaya itu sendiri diubah budayanya oleh panti asuhan tersebut menjadi anak Muhammadiyah.

Fenomena yang terjadi adalah banyak anak-anak yang sudah menganggap pengasuh panti tersebut sebagai ganti dari orang tua mereka, dari kasih sayang yang diberikan, perhatian yang lebih serta pendidikan yang setiap harinya diajarkan. Dari fenomena ini tentu beda dengan kasih sayang dan perhatian orang tua pada umumnya.

Selanjutnya dari fenomena di atas penulis tertarik untuk menggali informasi mengenai fenomena yang ada di panti asuhan ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan judul “Komunikasi interpersonal pengasuh dalam membentuk karakter mandiri dan disiplin anak di panti asuhan Muhammadiyah Kenjeran Surabaya”.

Fenomena yang ada disana, ternyata pihak panti asuhan memberi batasan waktu untuk menjenguk anak tersebut. Orang tua anak hanya diperbolehkan menjenguk hanya satu kali dalam setahun dan anak juga hanya diperbolehkan pulang pas hari lebaran itupun seminggu sebelum lebaran dan seminggu setelah lebaran harus sudah ada di panti lagi. Jadi dapat disimpulkan bahwa panti asuhan mempunyai wewenang penuh terhadap anak tersebut. Oleh karena itu, bisakah pengasuh yang ada dalam panti asuhan tersebut menggantikan peran dari orang tua. Dari sisi si anak, apakah anak tersebut menerima keadaan yang terjadi pada dirinya. Fenomena tersebut dikaji oleh penulis menggunakan teori interpersonal

karena dengan teori tersebut akan menciptakan komunikasi yang lebih dekat dan terbuka.

Pengasuh yang menggunakan teori komunikasi interpersonal mencoba untuk membentuk karakter anak menjadi lebih baik sesuai dengan apa yang diyakini oleh orang yang di panti asuhan Muhammadiyah tersebut. Keyakinan yang tertanam dalam diri anak tersebut yang diperoleh dari orang tua dan lingkungannya tersebut harus diubah sesuai dengan apa diyakini oleh pengasuh yang ada di Muhammadiyah. Contoh: jika dari rumahnya si anak terbiasa untuk ikut tahlilan, maka jika sudah masuk panti asuhan tidak lagi boleh untuk ikut tahlilan. Hal ini seperti strategi kaderisasi yang dilakukan oleh pihak panti asuhan karena anak dibentuk seperti apa yang diyakini oleh Muhammadiyah. Kasih sayang yang diberikan oleh pengasuh apakah bisa menggantikan kasih sayang dari orang tua dan akankah anak yang berada di panti asuhan tersebut menjadi anak yang lebih baik dalam hal sosial, budaya, ekonomi dan bahkan agama serta prestasi. Hal-hal seperti itu akan diteliti oleh penulis

Dari hasil wawancara tanggal 20 Mei 2015 Fuad selaku pengasuh di panti asuhan Muhammadiyah kenjeran Surabaya mengatakan bahwa pengasuh berperan penting dalam pembentukan karakter anak asuh. Anak asuh yang rata-rata berlatar belakang dari kaum duafa, yatim dan *broken home* tidak langsung menerima pengasuh sebagai pengganti orang tua mereka. hal itu membuat pengasuh menggunakan setrategi pendekatan pada anak tersebut. Anak-anak yang sudah SMP-kuliah dianggap sebagai adek melihat usia dari pengasuh sendiri masih 22 tahun, dan untuk anak-anak SD sederajat pengasuh berperan sebagai orang tua mereka sehingga pengasuh melakukan kewajiban seperti orang tua pada umumnya. Kasih sayang yang diberikan oleh pengasuh dapat dipetakan berdasarkan umur dari masing-masing anak asuh.

Hasil wawancara tanggal 25 juni 2015, bapak So'im selaku pengasuh lama mengatakan bahwa pembentukan karakter anak panti asuhan dilakukan sejak anak tersebut masuk kedalam panti asuhan. Hal itu dibuktikan dengan adanya bahwa

anak panti asuhan meskipun baru masuk panti harus mentaati semua peraturan yang ada di panti asuhan. Mereka harus melaksanakan setiap tanggung jawab yang diberikan oleh pihak panti dan biasanya apabila ada yang melanggar dikenakan sanksi dari pengasuh tetapi tanggung jawab yang diberikan kepada anak panti disesuaikan dengan umur mereka, biasanya seperti anak yang seumur SD diberikan tanggung jawab untuk mencuci bajunya sendiri dan untuk anak diatas seumur SD biasanya diberikan tanggung jawab yang lebih besar seperti menyapu dan mengepel suatu ruangan. Hal itu dilakukan oleh pengasuh agar karakter mereka mulai terbangun sejak dini.

Meskipun bertemunya anak panti dengan pengasuh terbilang terbatas tetapi pengasuh mempunyai strategi khusus untuk selalu mengotrol setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak asuh. Strategi tersebut seperti memberikan tugas kepada setiap anak panti asuhan untuk selalu menulis setiap kegiatan yang dilakukan setiap hari. Hasil kegiatan yang ditulis dalam buku kemudian disetorkan kepada pengasuh untuk kemudian dikoreksi. Jika ada kegiatan yang tidak sesuai dengan peraturan panti atau melakukan perbuatan yang jelek maka seperti biasa pengasuh akan memberikan hukuman seperti menghafalkan ayat al-qur'an. Tidak jarang ada beberapa anak yang melaporkan kegiatannya tetapi tidak sesuai dengan apa yang dilakukan, biasanya teman-temannya melaporkan tindak kecurangan sehingga anak tersebut akan mendapatkan hukuman.

Peneliti memilih panti asuhan Muhammadiyah Kenjeran Surabaya sebagai tempat penelitian skripsi yang berjudul komunikasi interpersonal pengasuh dalam membentuk karakter mandiri dan disiplin anak di panti asuhan Muhammadiyah Kenjeran Surabaya karena beberapa pertimbangan, diantaranya yaitu memiliki jumlah donatur terbanyak se Jawa Timur dan mempunyai bidang usaha yang begitu banyak, selain itu juga memiliki keunggulan-keunggulan dan mempunyai anak asuh yang lebih banyak dari pada panti asuhan yang terletak di Bangkalan. Di panti asuhan Muhammadiyah Kenjeran Surabaya memiliki keunggulan-keunggulan yang belum tentu dimiliki oleh panti asuhan lainnya seperti sudah mempunyai usaha sendiri yaitu budidaya ikan lele, loket pembayaran listrik atau

bisa disebut kantor Pos yang omsetnya bisa mencapai 100 juta pertahun, dan juga usaha catering. Dari keunggulan-keunggulan tersebut peneliti rasa bahwa panti asuhan Muhammadiyah ini sudah maju dan peneliti tertarik untuk menjadikan tempat tersebut sebagai tempat penelitian skripsi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana komunikasi interpersonal pengasuh dalam membentuk karakter mandiri dan disiplin anak di panti asuhan Muhammadiyah Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal pengasuh dalam membentuk karakter mandiri dan disiplin anak di panti asuhan Muhammadiyah Surabaya?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sarana menambah wawasan seseorang terutama dalam bidang ilmu komunikasi yang mencakup komunikasi interpersonal terhadap anak, sehingga membuat kita sadar akan pentingnya kita berkomunikasi anak asuh dalam lingkungan panti asuhan

2. Manfaat Praktisi

Diharapkan hasil penelitian ini secara praktis menjadi tindakan dari pembaca agar lebih peduli dan memperhatikan anak panti asuhan. Pada dasarnya mereka mulai termarginalkan oleh status sosial yang memaksa mereka menjadi seperti itu.

1.5 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak keluar terlalu jauh, maka penulis membatasi masalah pada penelitian tersebut agar nantinya penelitian terarah kepada tujuan yang semestinya.

- a. Penelitian ini membahas bagaimana komunikasi interpersonal pengasuh terhadap anak di panti asuhan Muhammdiyah Kenjeran Surabaya sebagai pengganti orang tua dari mereka.
- b. Penelitian ini dilakukan di panti asuhan Muhammadiyah Kenjeran Surabaya.
- c. Penelitian ini dilaksanakan di bulan mei 2015 hingga selesai